



**PENERAPAN PROSEDUR TERAPI OKUPASI AKTIVITAS WAKTU LUANG
UNTUK PERUBAHAN GEJALA HALUSINASI PENDENGARAN
PADA PASIEN SKIZOFRENIA DI RUMAH SAKIT JIWA DR. AMINO GONDOHUTOMO
PROVINSI JAWA TENGAH**

*APPLICATION OF OCCUPATIONAL THERAPY PROCEDURES LEASE TIME ACTIVITIES
FOR CHANGING HEARING HALUMINATION SYMPTOMS
IN SCHHIZOPRENIA PATIENTS IN A Mental Hospital DR. AMINO GONDOHUTOMO
CENTRAL JAVA PROVINCE*

Nanang Khosim A^a, Kharisa Anggi^b

^ananangkhosim@gmail.com , Akper Kesdam IV/ Diponegoro Semarang

^bkharisaanggi@gmail.com , Akper Kesdam IV/ Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Schizophrenia is a disorder in a person with a state of being unable to think logically so that he cannot control his behavior and emotions. One of the positive symptoms of schizophrenia is hallucinations. Hallucinations occupied the highest number in 2018 as many as 5,339 people in RSJD Dr. Amino Gondhoutomo, Central Java Province. Hallucinations are the inability to distinguish between internal and external stimuli. One of the therapies for hallucinations is occupational therapy. Occupational therapy is an activity to correct abnormalities, maintain and improve the client's health status. The purpose of this case study is to describe the symptoms of hallucinations before and after being given occupational therapy for leisure activities. This type of research is descriptive with a case study approach. This study used 2 people with auditory hallucinations as subjects who were willing to be respondents. The results showed a decrease in the score of hallucinatory symptoms before and after being given occupational therapy for leisure activities to Mr. T from 13 to 4 and Br. R from 16 to 8. It can be concluded that the provision of occupational therapy for leisure activities has an effect on reducing hallucinatory symptoms experienced by schizophrenic patients with auditory hallucinations.

Keywords: Schizophrenia, Hallucinations, Occupational Therapy

Abstrak

Skizofrenia merupakan gangguan pada diri seseorang dengan keadaan tidak bisa berfikir logis sehingga tidak dapat mengendalikan perilaku serta emosinya. Salah satu gejala positif skizofrenia adalah halusinasi. Halusinasi menduduki angka tertinggi tahun 2018 sebanyak 5,339 jiwa di RSJD Dr. Amino Gondhoutomo Provinsi Jawa Tengah. Halusinasi adalah ketidakmampuan dalam membedakan rangsangan internal dan eksternal. Salah satu terapi untuk halusinasi adalah terapi okupasi. Terapi okupasi merupakan suatu kegiatan untuk memperbaiki ketidaknormalan, memelihara serta meningkatkan status kesehatan klien. Tujuan dari studi kasus ini untuk mengetahui gambaran gejala halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi aktivitas waktu luang. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan metode pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan 2 orang dengan halusinasi pendengaran sebagai subjek yang bersedia menjadi responden. Hasil penelitian menunjukkan penurunan skor gejala halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi aktivitas waktu luang pada Sdr. T dari 13 menjadi 4 dan Sdr. R dari 16 menjadi 8. Dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi okupasi aktivitas waktu luang berpengaruh terhadap penurunan gejala halusinasi yang dialami pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

Kata kunci : Skizofrenia, Halusinasi, Terapi Okupasi

1. PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan harapan semua orang tentang kebahagiaan, pikiran damai, kenikmatan serta kepuasan baik itu secara sadar ataupun tidak.(1) Kesehatan jiwa yaitu bagian dari kesehatan yang tidak terpisahkan dan merupakan unsur utama agar terwujudnya kualitas kehidupan yang utuh.(2) Gangguan jiwa sendiri merupakan keadaan tidak normal yang berhubungan dengan fisik maupun mental.(3) Skizofrenia didefinisikan sebagai persepsi pasien tentang cara berfikir, bahasa, motivasi, perilaku serta fungsi interpersonal yang merupakan rangkaian simptom penyebab gangguan pada diri seseorang.(4)

Menurut World Health Organization (WHO), penduduk dunia yang pernah mengalami masalah kesehatan jiwa yaitu sebanyak 21 juta orang.(5) Gangguan jiwa yang terdapat di Indonesia diantaranya halusinasi, ilusi, waham, kemampuan berfikir dan tingkah laku aneh diantaranya terkena depresi 35 juta orang, bipolar 60 juta, dimensia 45,7 juta dan skizofrenia 21 juta.(6) Sesuai data Riskesdas 2013 Indonesia memiliki jumlah gangguan jiwa cukup tinggi 1,7 per mil atau kurang lebih 12 ribu orang mengalami gangguan jiwa berat dan Jawa Tengah termasuk dalam kategori gangguan jiwa berat dengan jumlah cukup banyak.(7)

Gangguan jiwa berat salah satunya adalah skizofrenia. Skizofrenia ditandai dengan gejala negatif dan positif. Gejala negatif dari skizofrenia diantaranya adalah afek datar, tidak memiliki kemauan dan menarik diri dari masyarakat. Halusinasi merupakan ketidakmampuan membedakan antara pikiran dan kenyataan.(8) Pasien yang mengalami halusinasi biasanya merasakan sensori palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penciuman karena terjadi gangguan persepsi sensori.(9)

Halusinasi bila tidak ditangani secara benar akan beresiko bunuh diri, melukai orang lain maupun merusak fasilitas lingkungan sekitarnya.(10) Untuk mengurangi efek atau mencegah timbulnya halusinasi, peran perawat sangat diperlukan karena sebagian besar tenaga kesehatan di Rumah Sakit adalah perawat dan perawat yang kontak 24 jam dengan pasien. Keperawatan jiwa sendiri merupakan sarana peningkatan dan pemeliharaan perilaku dimana klien berada dan dilakukan secara interpersonal.(8)

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Wijayanti, dkk pada tahun 2013 dengan judul terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia, diperoleh hasil bahwa terdapat perubahan yang signifikan terhadap gejala halusinasi yaitu dari 20 responden, sebelum dilakukan terapi okupasi sebanyak 8 orang kategori halusinasi berat, 12 halusinasi sedang dan setelah dilakukan terapi okupasi sebanyak 2 orang dalam kategori berat, 6 sedang, 12 ringan.(11)

Berdasarkan uraian diatas, kasus tertinggi di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah adalah halusinasi. Beberapa penelitian yang menggunakan terapi okupasi untuk mengatasi gangguan halusinasi menunjukkan hasil yang signifikan. Oleh sebab itu, untuk mengurangi dampak halusinasi maka penulis tertarik untuk melakukan terapi okupasi aktivitas waktu luang pada klien dengan halusinasi pendengaran.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Wijayanti, dkk pada tahun 2013 dengan judul terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia, diperoleh hasil bahwa terdapat perubahan yang signifikan terhadap gejala halusinasi yaitu dari 20 responden, sebelum dilakukan terapi okupasi sebanyak 8 orang kategori halusinasi berat, 12 halusinasi sedang dan setelah dilakukan terapi okupasi sebanyak 2 orang dalam kategori berat, 6 sedang, 12 ringan.(11)

Berdasarkan uraian diatas, kasus tertinggi di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah adalah halusinasi. Beberapa penelitian yang menggunakan terapi okupasi untuk mengatasi gangguan halusinasi menunjukkan hasil yang signifikan. Oleh sebab itu, untuk mengurangi dampak halusinasi maka penulis tertarik untuk melakukan terapi okupasi aktivitas waktu luang pada klien dengan halusinasi pendengaran.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan metode yang digunakan untuk memahami individu secara komprehensif tentang masalah yang dihadapi dan melibatkan berbagai sumber informasi.(12) Studi kasus deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang ditemukan dan disajikan dan dikelompokkan sesuai hasil yang diperoleh tetapi tidak dilakukan analisa penyebab terjadinya.(13). Kriteria inklusi pasien

yang akan dilakukan terapi adalah pasien skizofrenia yang mempunyai masalah keperawatan halusinasi pendengaran, pasien laki-laki usia (20-40) dan pasien yang mampu berkerjasama. Sedangkan kriteria eksklusi merupakan suatu syarat yang menyebabkan subyek tidak dapat diikutsertakan dalam penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Halusinasi adalah kesalahan persepsi klien terhadap lingkungan tanpa stimulus nyata dan ketidakmampuan dalam membedakan rangsangan internal dan eksternal.(9) Gejala yang muncul pada klien halusinasi antara lain fase 1 (tertawa atau tersenyum sendiri, gerakan bibir tanpa suara, gerakan mata cepat, respon verbal lambat, suka menyendiri), fase 2 (denyut jantung meningkat, tekanan darah meningkat, asik dengan halusinasinya, tidak mampu membedakan halusinasi dan realita), fase 3 (kemauan dikendalikan halusinasi, berkurangnya perhatian terhadap lingkungan, tremor, berkeringat, tidak mampu mengikuti perintah orang lain), fase 4 (panik, potensi bunuh diri, muncul perilaku kekerasan, agitasi, menarik diri, tidak mampu mengikuti perintah, tidak mampu memberikan respon lingkungan), melihat satu arah tertentu dan melakukan gerakan seperti menikmati sesuatu.(8,10) Hal ini sesuai dengan tanda dan gejala halusinasi yang penulis peroleh dari subjek 1 dan 2. Tanda dan gejala halusinasi pada subjek 1 dan 2 meliputi gerakan mata cepat, suka menyendiri, bicara sendiri, tidak mampu membedakan halusinasi dan realita, berkurangnya perhatian terhadap lingkungan, tremor, berkeringat, cemas, memalingkan muka ke arah telinga, tersenyum sendiri, tidak mampu memberi respon lingkungan, menutup telinga, menunjuk-nunjuk ke arah tertentu, suka melamun, tertawa sendiri, respon verbal lambat, denyut jantung meningkat, tekanan darah meningkat dan kemauan dikendalikan halusinasi.

Gejala halusinasi yang muncul dialami oleh subjek I dan II merupakan gejala halusinasi pada tahap halusinasi 1 sampai 3. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Wan Mubaryani, dkk pada tahun 2012 dengan judul pengaruh terapi individu generalis dengan pendekatan strategi pelaksanaan komunikasi terhadap frekuensi halusinasi pada pasien halusinasi bahwa terapi ini hanya dapat dilakukan pada pasien halusinasi tahap 1 sampai 3.(14)

Hasil pengkajian tersebut merupakan gejala sebelum diberikan terapi okupasi aktivitas waktu luang. Selama penerapan terapi subjek I dan II selalu mengikuti arahan yang diberikan oleh peneliti selama 7 hari. Setelah diberikan terapi okupasi aktivitas waktu luang selama 7 hari dan dilakukan observasi terjadi penurunan gejala halusinasi yang dialami oleh subjek I dari 13 gejala menjadi 4 gejala dan subjek II dari 16 gejala menjadi 8 gejala. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ni Made Wijayanti, dkk pada tahun 2013 dengan judul terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia.(15) Penelitian lain oleh I Wayan Candra, dkk 2013 dengan judul pengaruh terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia juga menunjukkan adanya pengaruh yang berarti dalam penurunan gejala halusinasi.(16) Selain itu, menurut Kusnadi terapi okupasi ini dapat menurunkan gejala halusinasi karena pada saat terapi pasien tidak akan berfokus pada penyakitnya dan pada tahap ini terapis dapat mengarahkan cara mengenal serta mengatasi permasalahannya.(10) Dalam penelitian yang penulis lakukan, dengan aktivitas membersihkan tempat tidur meminimalisir interaksi klien dengan dunianya sendiri dan setelah diberikan terapi tersebut klien tetap fokus serta menikmati aktivitas yang diberikan sehingga halusinasi dapat dialihkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan fokus studi dan pembahasan tentang perubahan gejala halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi aktivitas waktu luang dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan indikator observasi gejala halusinasi, subjek mengalami penurunan jumlah gejala yang dialami. Sebelum diberikan terapi gejala halusinasi subjek I dan II yaitu 13 dan 16 dari 24 tanda dan gejala. Sedangkan setelah diberikan terapi gejala halusinasi yang dialami subjek I dan II menurun menjadi 4 dan 8 dari 24 tanda dan gejala. Dapat disimpulkan bahwa, terapi okupasi aktivitas waktu luang dapat menurunkan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

1. Inu W. Mereka bilang aku sakit jiwa. Yogyakarta : Penerbit Kanisius; 2008.
2. Sumiati, Dinarti, Heni N, Ratna A. Kesehatan jiwa remaja dan konseling. Jakarta : Trans Info Media; 2009.

3. Iyus Y, Titin S. Buku ajar keperawatan jiwa dan advance mental health nursing. Bandung : PT Refika Aditama; 2014.
4. Richard P H, Susan K W. Psikologi abnormal : perspektif klinis pada gangguan psikologis. Jakarta : Salemba Humanika; 2010.
5. WHO. Schizophrenia. 2016 (diunduh 19 Maret 2018). Tersedia di: <http://www.who.int/mediacenter/factsheets/fs397/en/>.
6. Kemenkes RI. Peran keluarga dukung kesehatan jiwa masyarakat. Jakarta : Kemenkes RI; 2016.
7. Balitbang kemenkes RI. Riset kesehatan dasar : RISKESDAS. Jakarta : Balitbang Kemenkes RI; 2013.
8. Farida K, Yudi H. Buku ajar keperawatan jiwa. Jakarta : Salemba Medika; 2010.
9. Trimeilia. Asuhan keperawatan klien halusinasi. Jakarta : CV Trans Info Media; 2011.
10. Kusnadi J. Keperawatan jiwa. Tangerang : Binarupa Aksara Publisher; 2015.
11. Ni Made W, I Wayan C, I Dewa M . Terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa provinsi bali. Diakses Pada Tanggal 30 Oktober 2017 Pukul 10:00 WIB (<http://poltekkesdenpasar.ac.id>). eJorunal Keperawatan; 2013.
12. Fathnur S K. Metodologi penelitian farmasi komunitas dan eksperimental. Yogyakarta : Deepublish; 2016.
13. Fathnur S K. Metodologi penelitian farmasi komunitas dan eksperimental. Yogyakarta : Deepublish; 2016.
14. Wan M, Esi A, Adelse P M. Pengaruh terapi individu generalis dengan pendekatan strategi pelaksanaan komunikasi terhadap frekuensi halusinasi pada pasien halusinasi. eJournal Keperawatan; 2012.
15. Ni Made W, I Wayan C, I Dewa M . Terapi okupasi aktivitas waktu luang terhadap perubahan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di rumah sakit jiwa provinsi bali. Diakses Pada Tanggal 30 Oktober 2017 Pukul 10:00 WIB (<http://poltekkesdenpasar.ac.id>). eJorunal Keperawatan; 2013.
16. I Wayan C, Ni Kadek R, I Ketut S. Terapi okupasi aktivitas menggambar terhadap perubahan halusinasi pada pasien skizofrenia. eJournal Keperawatan; 2013.